

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Strategi Tiongkok dalam meningkatkan hegemoninya di PNG juga dipengaruhi oleh dinamika regional kawasan Pasifik Selatan dan kebutuhan domestik dari PNG sendiri. Pembangunan infrastruktur di negara ini pun memiliki kesenjangan yang cukup besar. Misalnya dari kemampuan negara ini dalam memberikan akses terhadap listrik bagi masyarakatnya, dan keterbatasan dari akses jalan dan layanan dasar. BRI hadir sebagai alternatif dari pembiayaan pembangunan tanpa adanya syarat politik langsung.

Hubungan bilateral antara Tiongkok dan PNG semakin erat ketika PNG secara resmi bergabung dengan BRI di tahun 2018. PNG menjadi negara pertama yang menandatangi MoU di Kawasan Pasifik yang menunjukkan pergeseran orientasi politik dari Australia menuju Tiongkok. Kehadiran Tiongkok bukan hanya dari pembangunan infrastruktur tapi juga dalam pengembangan sumber daya manusia PNG. Sehingga membuat PNG tidak hanya bergantung pada pembiayaan Tiongkok melainkan juga pada aspek teknologi dan tata kelola proyek. Disisi lain, posisi dari PNG sebagai mitra pertama BRI ini juga memicu respons dari Amerika Serikat dan Australia yang khawatir akan kehilangan pengaruh strategisnya di kawasan sehingga persaingan geopolitik semakin tajam.

Perbandingan dari fase pra-BRI ke pasca-BRI menunjukkan perubahan signifikan dalam cara Tiongkok memperkuat pengaruhnya di PNG. Sebelum BRI keterlibatan Tiongkok bersifat simbolis yang menekankan bantuan material tanpa ide dan kelembagaan. Setelah bergabung dengan BRI kerja sama menjadi lebih

terstruktur melalui pembiayaan resmi dan institusi pendukung dan narasi politik yang mempromosikan kepentingan dan keuntungan bersama. Ketiga aspek ini kini berjalan terpadu, menjadi strategi Tiongkok lebih terencana, efisien dan berkelanjutan. BRI menjadi titik balik yang memperkuat posisi Tiongkok sebagai mitra strategis di PNG.

Proyek-proyek yang telah dibangun di PNG, seperti KSCN, PMIZ, Enga Provincial Hospital, dan Butuka Academy menunjukkan skala investasi dan ambisi Tiongkok. Keberadaan dari proyek ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat PNG seperti adanya peningkatan konektivitas digital, penguatan kapasitas industri perikanan, pelayanan kesehatan modern dan pendidikan yang berkualitas. Namun proyek-proyek ini juga tidak terlepas dari risiko utang, ketergantungan teknologi, minimnya transfer pengetahuan, dan dampak terhadap sosial-lingkungan.

Analisis menggunakan teori hegemoni Cox menunjukkan bagaimana Tiongkok memanfaatkan tiga aspek hegemoni dalam strategi meningkatkan hegemoninya di PNG. Aspek material yang hadir dalam penyediaan dana, teknologi dan tenaga ahli yang tercermin dalam pembangunan proyek. Aspek ide yang melahirkan narasi *win-win cooperation*, pembangunan alternatif, *soft power* melalui pendidikan, budaya dan diplomasi publik. Sedangkan institusi berfungsi sebagai wadah yang menjalankan dua aspek sebelumnya guna memastikan keberlanjutan dari kerja sama atau proyek pembangunan yang dijalankan. Integrasi dari ketiga aspek ini menciptakan legitimasi yang membuat PNG menerima kehadiran Tiongkok sebagai mitra strategis.

Pembangunan infrastruktur Tiongkok di PNG hadir sebagai solusi dari kebutuhan domestik sekaligus sebagai strategi dari peningkatan hegemoni

Tiongkok. Disisi lain PNG tidak hanya sebagai penerima manfaat pasif lain juga menjadi sarana penting bagi persaingan pengaruh di Pasifik Selatan. Strategi Tiongkok dalam meningkatkan hegemoni melalui tiga aspek tersebut dengan memanfaatkan proyek infrastruktur untuk memperkuat posisinya dalam aspek politik, ekonomi dan diplomatik di kawasan.

## 5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga diperlukan penelitian yang lebih lanjut. Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai aspek jangka panjang dari keterlibatan Tiongkok, terutama mengenai dampak utang dan implikasi terhadap sosial-ekonomi. Penelitian lanjutan ini akan membantu dalam menjelaskan permasalahan yang tidak menjadi fokus pada penelitian ini.